

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu pilar bangsa yang merupakan pintu gerbang generasi muda mendapat pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang dibutuhkan untuk menghadapi kemajuan global. Pendidikan diharuskan bisa inovatif dan mampu beradaptasi ditengah kemajuan dari sektor teknologi, ekonomi, dan sosial demi memberikan layanan pendidikan yang inklusi (Raflika dkk., 2024).

Pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk melakukan kegiatan belajar mengajar agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi baik akademik maupun non akademik serta keterampilan yang dibutuhkan untuk kemajuan masyarakat, bangsa, dan negara. Disebutkan dalam pasal 4 ayat 5, pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan menghitung bagi segenap warga masyarakat.

Pendidikan berasal dari Bahasa Yunani, *padagogik* yang berarti ilmu menuntut anak. Dijelaskan pula dalam Bahasa Romawi yaitu *educare* yang berarti usaha untuk memunculka potensi anak yang dibawa sejak lahir. Dalam Bahasa Jawa, *panggulawentah* yang artinya mengolah, mencakup pengolahan pikiran, watak, kepribadian anak (Nurkholis, 2013).

Untuk mendukung sumber daya manusia dalam lingkup pendidikan yang mampu bersaing, pada 14 Juli 1994, Gubernur Provinsi Jambi pada saat itu H. Abdurrahman Sayoeti mendirikan SMU Titian Teras yang merupakan kerjasama antara Yayasan Pendidikan Jambi, Pemerintah Provinsi Daerah I Jambi, dan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jambi. Didirikannya sekolah menengah atas berasrama ini ditetapkan berdasarkan surat Keputusan Kepala Yayasan Pendidikan Jambi nomor 9 tahun 1994 (*SMA Titian Teras Jambi*, 2023).

Pada 4 Januari 2012, SMU Titian Teras diambil alih oleh Pemerintah Provinsi Jambi dan berubah nama menjadi SMA Negeri Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti Jambi yang berlokasi di Jl. Lintas Jambi - Muara Bulian Km. 21 Pijoan Kab. Muaro Jambi 36363, Muaro Jambi, Jambi, Indonesia (*SMA Titian Teras Jambi*, 2023).

Jumlah siswa di SMA Negeri Titian Teras H. Abdurrahman saat ini adalah 539 siswa, yang terdiri atas 269 siswa kelas X dan 270 siswa kelas XI. Untuk asrama sendiri antara kelas X dan XI berada di gedung yang berbeda dan sistem yang berbeda. Kelas X sistem asrama adalah barak dengan satu ruangan berisi 30 siswa, sedangkan kelas XI sistem asrama adalah kamar, dimana satu kamar bisa diisi oleh 2 sampai 4 orang. SMA Negeri Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti Jambi sudah menggunakan kurikulum merdeka dimana siswa dikelompokkan berdasarkan minat belajar masing-masing.

“Jika untuk teknologi, laptop, dan komputer, ponsel, itu tidak dapat melakukannya untuk penggunaan anak-anak, kecuali saat pembelajaran TIK atau ada dispensasi ”(B, 36 tahun, Laki-laki, 19 Mei 2025)

“enggak, kecuali ada surat rekomendasi gitu kak misalnya ada ikut lomba nih membutuhkan HP harus ada surat terus ditandatangani sama kepek dulu baru boleh”(KA, 17 Tahun, 19 Mei 2025).

“Iya kak, disini nggak cuma jam pelajaran aja yg boleh akses lab komputer, diluar itu juga boleh...”(AK, 15 tahun, 19 Mei 2025)

Berdasarkan wawancara diatas yang telah dilakukan dengan tenaga pengajar sekaligus guru BK dan siswi di lokasi tersebut, didapati bahwa SMA Negeri Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti Jambi tidak diizinkan untuk menggunakan alat digital pribadi, tetapi pihak sekolah memberikan fasilitas kepada siswa untuk melakukan pencarian informasi di ruang laboratorium komputer. Selain untuk mencari informasi, siswa dan siswi SMA Negeri Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti Jambi juga menggunakan komputer di laboratorium untuk mengakses akun belajar siswa atau *e-learning* SMA Negeri Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti di internet.

Di era digital ini, pendidikan dirancang sedemikian rupa untuk mampu beradaptasi dengan kemajuan yang ada. Penggunaan *e-learning* menjadi salah satu

cara agar peserta didik dapat secara aktif dan disiplin dalam mengakses materi, selain itu juga dapat mempermudah tenaga pendidik untuk mendistribusikan materi pembelajaran (Elyas, 2018).

Tantangan selanjutnya dari penggunaan *e-learning* adalah bagaimana menjaga keamanan dari data dan informasi akun tersebut (Adinugroho dkk., 2022). Hampir seluruh akun *e-learning* dirancang dengan memasukkan kolaborasi dari nomor dan *password* untuk menjaga keamanan. *Website e-learning* harus dijaga keamanannya agar tidak terkontaminasi virus yang menyebabkan peretasan (Fauzan, 2024).

Menjaga keamanan digital adalah urgensi di era ini, dilihat dari maraknya peretasan akun, pencurian data pribadi, dan penyebaran virus melalui pesan di media sosial (Putri dkk., 2025). Keamanan digital adalah upaya untuk menjaga diri sendiri beserta data dan informasi dari ancaman modifikasi atau pencurian akun yang berpotensi merugikan secara tidak sah Ribble dalam Wulandari (2025). Livingstone dkk (2007) berpendapat bahwa keamanan digital adalah upaya menjaga dan melindungi seluruh pengguna teknologi digital dari ancaman dan resiko seperti peretasan, penyalahgunaan informasi di media digital.

Beberapa aspek yang memengaruhi keamanan digital dalam *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD, 2023) adalah *confidentiality* (kerahasiaan), *integrity* (keutuhan data), *availability* (ketersediaan sistem), dan *accountability* (akses dan penggunaan akun). Untuk lebih jauh memahami tentang keamanan digital, peneliti melakukan wawancara untuk menggambarkan aspek dari keamanan digital pada siswa.

“kami jaga rahasianya tuh kayak kayak WA, eh ngambil contoh dari WA gitu kan kalo misalnya, kan kami gak mau nih temen-temen kami pada seenaknya buka WA kami, jadi kami pakai kunci face ID sih kak untuk jaga privasinya Kalau enggak tuh dimana chat yang dimana teman-teman kami tuh nggak boleh baca, kami kunci chatnya gitu”(KA, 17 tahun, 19 Mei 2025).

*“data diri dan informasi a** itu biasanya kaya instagram tuh a** privasi itu tuh a** cuma nge-follow ataupun nge-follow orang-orang yang menurut arah percayai aja kak, kayak teman-teman dekat teman-teman sekolah gitu loh....”*(AK, 15 tahun, 19 Mei 2025)

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa siswi memahami bahwa informasi dan data diri adalah hal yang harus dirahasiakan oleh pemilik akun. Suari dkk (2023) mengungkapkan bahwa menjaga kerahasiaan data dan informasi pribadi adalah hak dan kewajiban individu yang menggunakan teknologi supaya terhindar dari upaya pelanggaran privasi dan pencurian data yang dapat merugikan individu. Wawancara selanjutnya adalah menggali informasi terkait integrity pada subjek siswi di SMAN Titian Teras Jambi.

“Enggak pernah kak”(KA, 17 tahun, 19 Mei 2025)

“Kalau akun pernah, pada saat itu akun pertama Ara itu tiba-tiba nggak tau aja langsung terkeluar gitu loh kak.”(AK, 15 tahun, 19 Mei 2025)

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa menjaga keutuhan data merupakan hal yang penting agar tidak terjadi modifikasi yang tidak sah dari pihak lain yang berakibat pencurian akun. Putri dkk (2025) mengemukakan bahwa menjaga keamanan informasi adalah aspek penting dalam *cyber security*, dengan menjaga keamanan informasi tentunya tidak akan ada bahaya seperti *malware* yang bertujuan untuk mengganggu keamanan informasi. Wawancara dilanjutkan dengan pertanyaan mengenai *Availability* dengan subjek siswi di SMAN Titian Teras Jambi.

“Kalau akun kami di website error, refresh, refresh, coba-coba lagi, refresh, nyoba login ulang yang kayak misalnya mungkin kata Sandi kami diganti kami bakalan coba lupa kata Sandi, kalau emang nggak bisa lupa kata Sandi terus kami injoin ke teman-teman kami guys akun aku udah ada lagi tolong jangan dipercayain yoo kalau ada apa-apa itu bukan aku lagi gitu kami nggak jadi buka itu sih” (KA, 17 tahun, 19 Mei 2025)

*“a** langsung keluar dari website itu langsung kayak lebih baik a** langsung keluar daripada nanti takutnya malah virus websitenya arah langsung langsung a** hapus website-nya langsung cari website yang lain aja sih kak”*(AK, 15 tahun, 19 Mei 2025)

Berdasarkan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa setiap akun yang dimiliki individu harus bisa diakses kapanpun untuk memudahkan dalam mengakses data. Julia (2024), mengemukakan kemudahan akses menunjukan bahwa teknologi harus mudah dipahami, digunakan dan dioperasikan, akun bisa lebih mudah dimanfaatkan. Wawancara dilanjutkan dengan pertanyaan mengenai

accountability dengan subjek siswi di SMA Negeri Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti Jambi.

“besar tanggung jawabnya, karena apapun yang kita lakukan di media sosial kita akan berdampak kembali ke kita” (KA, 17 tahun, 19 Mei 2025)

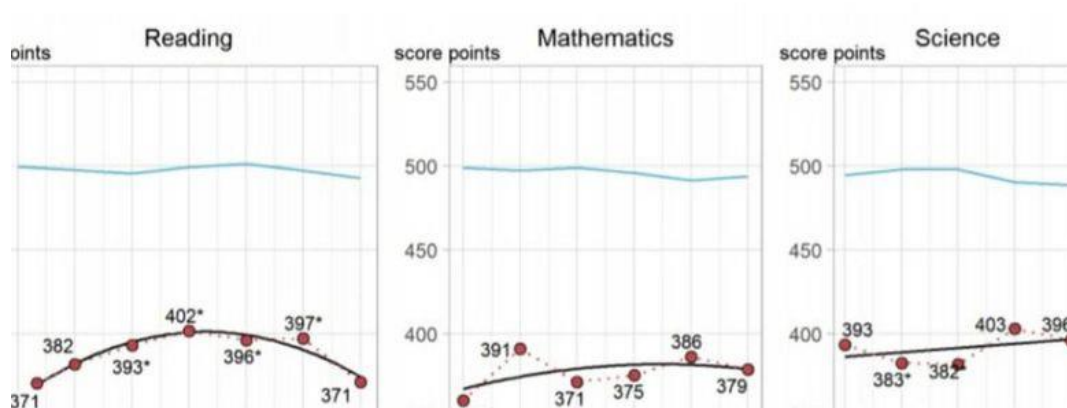
“Tanggung jawab kita di media sosial itu penting, Kak. Karena kan privasi kita, semua data-data kita kan pasti ada semuanya di situ. Dari yang kayak tentang keluarga kita Bukan tentang diri kita aja Tentang keluarga kita Tentang semua data-data informasi Untuk kayak biasanya tuh Untuk sekolah Gimana gitu kan Nah kita harus tanggung jawab dengan media sosial kita Kalau misalnya kita kayak Gak tanggung jawab dengan media sosial kita ya Dengan mudahnya media sosial kita dihack” (AK, 15 tahun, 19 Mei 2025)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa setiap aktivitas yang terjadi didalam akun dapat dilacak dan harus bisa dipertanggung jawabkan oleh pemilik nya. Jaman dkk (2025) mengungkapkan bahwa aktivitas digital dapat dilacak dan akan menjadi jejak digital, oleh sebab itu penting untuk menjaga agar jejak digital bisa dipertanggung jawabkan.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, kemampuan keamanan digital pada siswa di SMA Negeri Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti Jambi masih rendah. Hal ini dilatar belakangi wawancara yang belum bisa dikatakan cukup untuk memberikan gambaran keseluruhan siswa di SMA Negeri Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti Jambi, dikarenakan subjek wawancara hanya satu untuk setiap angkatan. Dokumen pendukung juga menjadi kendala dalam melihat data secara akurat, oleh sebab itu perlu eksplorasi lebih dalam.

Kegiatan pendidikan di sekolah menengah atas (SMA) yang terdapat mata pelajaran TIK (teknik informasi dan komunikasi) tidak akan bisa dilepaskan dari kemampuan literasi siswa dalam mencari informasi. Literasi tidak hanya tentang membaca, menulis, dan berhitung, lebih dari itu pendidikan merupakan kemampuan individu dalam mencari, mengolah, menganalisis dan mengevaluasi sebuah informasi yang didapat. Tidak hanya membahas pengetahuan saja, literasi juga membahas mengenai sikap dan pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari (Ramadhani Kurniawan & Afi Parnawi, 2023).

2. Trends in performance in reading, mathematics and science



Gambar 1. 1 Data Penelitian PISA

Sumber : OECD (2023), PISA (2022), Result (Volume I)

Berdasarkan penelitian PISA (*The Program for International Student Assessment*) tahun 2022 diatas, Indonesia mengalami peningkatan peringkat 5 sampai 6 posisi dibandingkan penelitian tahun 2018. Literasi membaca naik 5 peringkat dibanding sebelumnya, literasi matematika naik 5 peringkat, dan literasi sains naik 6 peringkat (OECD, 2023).

Dalam buku Bahan Ajar Literasi Baca-Tulis, Kemendikbud menjelaskan bahwa abad ke-21 agar mampu bersaing dan melebarkan sayap di tengah era globalisasi, pendidikan di Indonesia harus berfokus pada 3 hal pokok, literasi dasar, kompetensi, kualitas karakter. Literasi dasar mencakup kemampuan literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, literasi budaya dan kewarganegaraan (Saryono dkk., 2017).

Literasi Digital pertama kali didefinisikan oleh Gilster (1967) yang mengacu pada kemampuan untuk memahami dan mengaplikasikan informasi yang berasal dari media digital. Kemampuan yang dimaksud tidak sekedar membaca saja tetapi juga kemampuan berfikir kritis untuk mengevaluasi sebuah informasi yang didapat.

Salah satu kasus yang diakibatkan kurangnya pemahaman literasi digital adalah kasus penculikan anak usia 11 tahun yang terjadi di Makassar, dimana anak tersebut kemudian dibunuh oleh dua oknum penculik yang juga masih belia. Kasus

ini dipicu oleh ketidaktahuan dan kurangnya kemampuan literasi digital dimana kedua dalang peristiwa ini tergiur dengan iklan yang ditemukan pada jejaring internet tentang jual beli organ tubuh manusia. Kedua pelaku yang masih berusia 17 dan 14 tahun itu menculik anak yang masih duduk di bangku SD (Mubyarsah, 2023).

Menurut Mcdougall (2018) literasi digital dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, intensitas penggunaan media sosial, nilai akademik, peran orang tua atau pendamping, intensitas membaca. Tokoh lain yang mengungkapkan tentang faktor literasi digital adalah Eisenberg yang dikenal dengan istilah Big 6, yaitu *task definition* (definisi tugas), kemampuan untuk mendefinisikan dan memahami permasalahan atau tugas, *information seeking strategies* (strategi mencari informasi), kemampuan untuk mencari informasi yang kredibel, *location and access* (akses dan lokasi), kemampuan menemukan informasi dan mengakses informasi, *use of information* (penggunaan informasi), kemampuan dalam memakai dan memilah informasi dengan efektif, *synthesis* (sintesis), kemampuan dalam menganalisa dan menggabungkan informasi dari berbagai sumber, *evaluation* (evaluasi), kemampuan memilah informasi dan mengevaluasi berdasarkan sumbernya (Eisenberg, 2008).

“Penting kak, karena walaupun sekolah ini kan melarang untuk pembawaan handphone gitu kan Kak tapi juga kami sebenarnya ya Kak sebagai siswa-siswi disini tuh kami gimana ya Kak zaman sekarang tuh sangat-sangat butuh kan Kak buat ngerti internet biar bisa cari-cari informasi, mengikuti perkembangan di internet, terus juga bisa tau bahaya-bahaya di internet jadi butuh handphone atau alat digital tapi belum ada kelonggaran untuk hp Kak.” (KA, 17 tahun, 19 Mei 2025)

“kita lihat tuh Kak sumbernya dari mana dulu kalau emang sumbernya itu emang dari awal dia emang terpercaya kayak dari dia berita-berita awal dia emang udah pasti terus juga udah terverifikasi disitulah kita lebih baik percaya ke yang terverifikasi gitu Kak daripada yang berita yang udah kita nggak tahu dari asal-usulnya dari mana yang cuma tiba-tiba misalnya ada tribun-tribun ini, ini dari mana perasaan kok beda banget, nggak terverifikasi gitu nggak centang biru atau gimana, itu lebih baik kita percaya” (AK, 15 tahun, 19 Mei 2025)

Berdasarkan wawancara diatas dapat didapati bahwa kemampuan literasi digital sangat penting bagi siswa di sekolah untuk terhindar dari hoaks, dan bahaya-bahaya di media digital. Cynthia dkk (2023) menyatakan bahwa kemampuan

literasi digital berperan penting dalam meningkatkan potensi dan kemampuan peserta didik. Hal ini didukung oleh Saputra dkk (2016) yang menyatakan bahwa literasi digital berdampak besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, yang secara langsung memiliki dampak pada prestasi akademik.

Ribble (2011), menjelaskan tentang Sembilan elemen *digital citizenship* yang menjelaskan tentang kemampuan dan kewajiban setiap individu untuk bertanggung jawab dalam lingkup digital yaitu, *digital access*, *digital communication*, *digital literacy*, *digital etiquette*, *digital law*, *digital right and responsibilities*, *digital health and wellness*, *digital security*, dan *digital commerce*.

UNESCO (2018) juga melakukan penelitian terkait literasi digital dan mengemukakan aspek dari literasi digital. Yang pertama adalah literasi informasi dan data, merupakan kemampuan dalam menjelajah dalam mencari informasi kemudian mengevaluasi temuan dan mengelola informasi tersebut. Kedua, komunikasi dan kolaborasi digital, merupakan kemampuan menggunakan media digital untuk bersosialisasi, berbagi, berkolaborasi dengan pengguna yang lain. Ketiga, pembuatan konten digital, merupakan kemampuan untuk mengolah informasi yang didapat menjadi konten lain yang bisa menjadi hak cipta melalui pemrograman. Keempat, keamanan digital, merupakan kemampuan untuk melindungi perangkat, data, privasi kesejahteraan dari serangan digital. Kelima, pemecahan masalah digital, merupakan kemampuan untuk mencari jalan keluar dari sebuah permasalahan yang didapat atau ditemukan di media digital.

Kementrian Komunikasi dan Informasi (Kominfo) Indonesia, mengemukakan juga mengemukakan tentang gagasan falsafah empat pilar dari literasi digital. Pilar yang pertama adalah keterampilan digital (*digital skill*), yang didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam menggunakan, mencari, dan memahami perangkat keras maupun lunak serta mengoperasikannya untuk membantu kehidupan sehari-hari. Yang kedua adalah pilar budaya digital (*digital culture*), yaitu aktivitas individu untuk bersosialisasi secara luas dengan tetap berdasar pada rasa nasionalisme dan nilai-nilai Pancasila. Ketiga adalah pilar etika digital (*digital ethic*), yaitu kemampuan individu dalam memahami batasan dan saling menghargai dalam mengelola tata etika. Dan yang terakhir adalah pilar keamanan

digital (*digital safety*), yaitu keterampilan individu untuk menyadari dan menerapkan tentang pentingnya perlindungan keamanan data pribadi (Kominfo, 2021). Untuk menggali informasi lebih dalam tentang kemampuan literasi digital, peneliti melakukan wawancara dengan subjek siswa SMA Negeri Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti Jambi.

“Di sini ada web Kak Khusus kami e-learning khususnya siswa nah disana kalau misalnya kami ke lab kami kan belajar TIK kak kalau kami buat tugas ngumpulnya di sana absen juga di sana biasanya Word sering Excel jarang sih kak kalau kami PowerPoint juga jarang Word kami juga kan ke sebelah kami kan TIK sekarang lagi ngoding” (KA, 17 tahun, 19 Mei 2025)

“Tentu aja ada kak kayak pas pelajaran informatika Itu kan kita disuruh untuk penggunaan teknologi kan kak dari komputer di Lab”(AK, 17 tahun, 19 Mei 2025)

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa siswa di SMA Negeri Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti Jambi memiliki kemampuan untuk menggunakan perangkat digital dan menggunakan perangkat tersebut untuk mempermudah pembelajaran. Cleopatra dkk (2023) menjelaskan bahwa digital skill adalah kemampuan yang penting untuk dimiliki siswa di Indonesia karena meliputi kemampuan dalam menggunakan, mencari, mengolah, dan mendistribusikan kembali informasi yang didapat. Wawancara dilanjutkan dengan menggali informasi terkait pilar budaya digital dengan subjek siswi SMA Negeri Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti Jambi.

“Menurut kami toleransi budaya digital tuh penting sih Kak karena zaman sekarang apa-apa digital kan kak informasi dari digital beda kalau zaman dulu misalnya dari koran majalah atau poster atau segala macam tapi sekarang kan apa-apa lewat internet” (KA, 17 tahun, 19 mei 2025)

“toleransi budaya digital sih harusnya ada ya kak karena kan untuk gak ada kericuhan gitu loh kak dari masyarakat kan”(AK, 15 tahun, 19 Mei 2025)

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa siswa memahami pentingnya toleransi budaya di lingkup digital, hal tersebut untuk menanggulangi dan mencegah adanya kesalahpahaman antar pengguna di media digital. Gui dkk (2024) menjelaskan bahwa budaya digital digunakan sebagai adaptor, imunator, landasan, dan acuan dalam pelayanan dalam menggunakan media digital, oleh

karena itu budaya digital dianggap penting untuk membangun jiwa toleransi individu. Wawancara dilanjutkan dengan menggali informasi terkait etika digital dengan subjek siswi di SMA Negeri Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti Jambi.

“Yang membuat kami berpikir dua kali Kak Mungkin dari apa yang Akan kami komentarkan misalnya Kayak kami Ih lucu Nian gitu Takutnya tuh kan Kak Lucu yang dimaksudnya tuh bukan Dalam lucu gimana gitu kan Kak yang aneh gitu Kami mikir dua kali kayak Dia sakit hati dak ya aku katain kayak gitu” (KA, 17 tahu, 19 Mei 2025)

“Karena reputasi jejak digital itu kan kita bawa untuk ke dunia kerja kan Kak jadi kita penggunaan teknologi maupun penggunaan media sosial itu kita harus baik-baik Kak kita harus memberi informasi yang fakta bukan yang hoax” (AK, 15 tahun, 19 Mei 2025)

Berdasarkan wawancara diatas, siswi di SMA Negeri Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti Jambi memahami pentingnya etika dalam lingkup digital. Disampaikan pula bahwa etika digital dapat berimbas pada jejak digital yang akan dipertanggung jawabkan. Prasetyo dkk (2024) menjelaskan bahwa etika digital dapat mengurangi dampak negatif pada keamanan data dan privasi. Wawancara dilanjutkan dengan menggali informasi terkait keamanan digital dengan subjek siswa SMA Negeri Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti Jambi.

“Cara kami pribadi, Kak kalau kami buat kata sandi itu biasanya kami buat ada huruf kapital, ada huruf kecilnya, Kak. biasanya di awalnya itu kapital. nah terus selipin tanggal sama selipin bulan atau nama adik kami atau misalnya yang lain gitu” (KA, 17 tahun, 19 Mei 2025)

*“Kalau memperbarui kata sandi, A** kadang-kadang sih kak. Kalau misalnya menurut A** itu udah kayak, ih ini kata sandinya kayaknya orang udah sering liat lah gimana itu biasa A** ganti. Cuman kalau A** lebih baik gak usah terlalu sering ganti kata sandi Kak soalnya takut lupa kan kan jadi ya kerugi diri kita sendiri Kak”*(AK, 15 tahun, 19 Mei 2025)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dilihat bahwa kedua subjek sama-sama menganggap jika keamanan kata sandi sangat penting, walaupun berdasarkan pengalaman, akun kedua subjek pernah diakses oleh orang lain. Budiyanto dkk (2025) mengungkapkan bahwa kemajuan teknologi sudah merambah ke sektor ekonomi, komunikasi, finansial, pemerintahan dan infrastruktur, sehingga menjaga keamanan dari data dan informasi sudah menjadi isu yang sangat krusial.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Revilia dkk (2020) menyatakan bahwa generasi saat ini adalah generasi yang sangat akrab dengan teknologi, dimana generasi ini selalu terhubung dengan internet setiap hari untuk mencari informasi. Oleh sebab itu kerentanan *cyber security* menjadi ancaman dan masalah dalam kegiatan literasi yang dilakukan oleh generasi ini.

Temuan dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk (2025), yang menyatakan bahwa minimnya kemampuan literasi digital menyebabkan kerentanan terhadap tindakan pencurian akun, peretasan, yang melatarbelakangi penyalahgunaan informasi. Seringkali korban peretasan tidak menyadari bahwa informasi, data diri, informasi sensitif seperti nomor telpon, email, hingga detail kartu kredit, tidak menyadari bahwa data-data tersebut mudah diakses oleh orang lain.

Berdasarkan isu dan fenomena yang sudah dijelaskan diatas, penggunaan teknologi digital tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan literasi digital, untuk menjaga keamanan digital, kemampuan literasi digital menjadi sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk melihat **“Analisis Kemampuan Literasi Digital Ditinjau dari *Digital Safety* pada Siswa di SMA Negeri Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti Jambi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang sudah dijelaskan, peneliti menguraikan menjadi beberapa rumusan masalah:

1. Bagaimana gambaran literasi digital pada siswa di SMA Negeri Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti Jambi?
2. Bagaimana gambaran *digital safety* pada siswa di SMA Negeri Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti Jambi?
3. Bagaimana hubungan antara literasi digital dan *digital safety* pada siswa di SMA Negeri Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yang pertama yaitu tujuan umum, dan yang kedua yaitu tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara literasi digital dan *digital safety* pada siswa di SMA Negeri Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran literasi digital pada siswa di SMA Negeri Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti Jambi
2. Untuk mengetahui gambaran *digital safety* pada siswa di SMA Negeri Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta referensi yang berkualitas tentang hubungan literasi digital dan *digital safety* pada siswa terutama pada bidang psikologi pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi SMA Negeri Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti Jambi
Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran terkait kemampuan literasi digital pada lembaga serta menjadi saran dan masukan untuk memecahkan permasalahan yang ada terkait dengan keamanan digital pada siswa.
2. Bagi Responden
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan serta edukasi pada staf dan lembaga yang menaungi tentang pentingnya kemampuan literasi digital dengan keamanan digital pada siswa.
3. Bagi Peneliti
Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis terkait literasi digital dan keamanan digital pada siswa. Diharapkan

pula penelitian ini bisa menjadi acuan dan dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini berfokus pada analisis kemampuan literasi digital ditinjau dari *digital safety* pada siswa. Literasi digital mencakup kemampuan siswa dalam memahami, mengevaluasi, dan menggunakan teknologi secara bijak, sedangkan *digital safety* mencakup kemampuan siswa dalam menjaga keamanan diri di dunia digital, termasuk melindungi data pribadi dan menghindari risiko online.

Penelitian ini dilakukan karena semakin meningkatnya penggunaan teknologi digital di kalangan pelajar yang tidak diimbangi dengan pemahaman dan keterampilan menjaga keamanan digital. Kurangnya literasi digital dapat membuat siswa rentan terhadap ancaman seperti pencurian data, perundungan daring, atau penyalahgunaan informasi pribadi. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengetahui sejauh mana literasi digital berhubungan dengan kemampuan menjaga keamanan digital siswa.

Subjek penelitian adalah siswa SMA Negeri Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti Jambi. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas X dan XI, sedangkan sampel diambil dengan teknik *cluster sampling* untuk mewakili tiap tingkat kelas. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti Jambi, sebuah sekolah menengah atas berbasis asrama yang memiliki fasilitas digital cukup lengkap dan akses internet yang mendukung kegiatan pembelajaran berbasis teknologi.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, dimulai dari tahap pengambilan data awal, pengambilan data penelitian, hingga analisis hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Data dikumpulkan melalui angket tertutup berbasis skala *Likert* untuk mengukur tingkat literasi digital dan *digital safety* siswa. Hasil data dianalisis menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel.

1.6 Keaslian Penelitian

Skripsi yang sedang peneliti kerjakan merupakan hasil karya dari peneliti sendiri, bukan hasil plagiasi penelitian terdahulu. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai referensi bacaan untuk merancang penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

NO	JUDUL	Tahun	PENELITI	METODE PENELITIAN	HASIL DAN KESIMPULAN
1	Pengaruh Privasi, Keamanan, Kepercayaan Dan Pangalaman Terhadap Niat Untuk Bertransaksi Online (Studi Empiris Pada Masyarakat Kota Makassar)	2016	Asmirayani	• Kuantitatif • 80 subjek	Kepercayaan dengan nilai koefisien 0.007 sedangkan variabel yang berpengaruh paling rendah yaitu variabel Pengalaman dengan nilai koefisien sebesar 0.039. R ² adalah 0.519, hal ini berarti 51.9% variasi dari Niat Belanja Online dapat dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel independen sedangkan sisanya (100% - 51.9% = 48.1%) dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model.
1	<i>Digital Literacy Skill On The Generation Of Digital Immigrant</i>	2019	Emosda Verdiantika Annisa	• Kuantitatif • <i>Sampling Purposive</i> • 135 Subjek	Sebagian besar subjek memiliki keterampilan literasi digital di angka 58% (sedang), dengan 33% tingkat rendah, dan 9% di tingkat tinggi.
2	Hubungan Kecerdasan Emosional dan Literasi Digital dengan Hasil Belajar IPS	2020	Maulina Rahmadhani Annisa	• Kuantitatif • Total Sampling	Terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar pada siswa IPS dengan rhitung 0,350 > rtabel 0,184 dan nilai sig. sebesar 0,000 < 0,05 pada taraf signifikansi 5%. Kemudian hubungan antara literasi digital dengan hasil belajar juga terdapat hubungan positif.
3	Keamanan Online dalam Media Sosial: Pentingnya Perlindungan Data Pribadi di Era Digital (Studi Kasus Desa Pematang Jering)	2025	Adelia Putri Nilam Sari Putri Fajrina Siti Aisyah	• Kualitatif etnografi	Ketergantungan pada media baru tanpa pemahaman tentang fitur-fitur keamanan yang tersedia menunjukkan adanya ketimpangan dalam adaptasi teknologi, di mana kemampuan untuk memanfaatkan media baru secara aman belum sejalan dengan tingkat literasi digital masyarakat. Integrasi teori Network Society dan New Media memberikan kerangka analitis

						yang komprehensif untuk memahami bagaimana teknologi digital mengubah dinamika sosial di Desa Pematang Jering.
4	Pengaruh Intensitas <i>Gadget</i> , Literasi Digital, Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sosial Emosional Anak	2023	Ahsanah Maulida Rivo Panji Yudha	• Kuantitatif • <i>Sampling Purposive</i> • 106 Responden		Koefisien regresi intensitas Gadget (X1) sebesar 0,251, untuk literasi digital (X2) sebesar 0,359, sedangkan untuk pola asuh orang tua (X3) sebesar 0,110. Seluruh koefisien bernilai positif yang berarti semakin baik X1,X2, maupun X3, maka semakin baik sosial emosional anak.
5	Pengaruh Literasi Digital Terhadap Etika Bermedia Sosial Pada Peserta Didik	2023	Anggun Agustina Muhammad Mona Adha Ana Mentari	• Kuantitatif • <i>Sample random sampling</i> • 88 subjek		Nilai koefisien regresi bernilai positif menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara variabel literasi digital dengan variabel etika bermedia sosial.
7	Analisis Pemahaman Literasi Digital pada Mahasiswa UIN AR-RANIRY terhadap <i>Digital skill</i> dan <i>Digital safety</i>	2022	Cut Addis Maulidia	• Kuantitatif		Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kemampuan literasi digital berada pada persentase 85,64%, digital skill 83,14%, dan <i>digital safety</i> 78,95% yang berarti kemampuan yang dimiliki mahasiswa baik.

Berdasarkan uraian pada kolom diatas yang telah dijelaskan, Peneliti melakukan perbandingan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Dari sisi metode, penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya karena sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, serta menggunakan instrumen berupa angket untuk mengukur kedua variabel tersebut.

Namun demikian, penelitian ini juga memiliki perbedaan yang cukup menonjol dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Pertama, dari segi lokasi penelitian, penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti Jambi, sebuah sekolah menengah atas berbasis asrama yang memiliki karakteristik lingkungan belajar berbeda dengan sekolah umum pada umumnya. Lingkungan sekolah ini memberikan pengalaman digital yang unik karena siswa tinggal di asrama dan memiliki keterbatasan akses internet di luar jam belajar, sehingga dinamika literasi digital dan praktik keamanan digital mereka dapat berbeda dengan siswa di sekolah lain. Kedua, dari segi subjek penelitian, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada tingkat mahasiswa atau masyarakat umum, sedangkan penelitian ini secara spesifik meneliti siswa SMA, yang berada pada fase perkembangan remaja dan masih dalam tahap pembentukan kesadaran terhadap penggunaan teknologi yang aman dan bertanggung jawab. Selain itu, penelitian ini juga memiliki perbedaan konteks sosial dan waktu pelaksanaan. Penelitian sebelumnya banyak dilakukan pada periode sebelum perkembangan teknologi digital yang pesat seperti saat ini, sementara penelitian ini dilakukan pada masa ketika aktivitas digital sudah menjadi bagian dari keseharian siswa, termasuk dalam pembelajaran daring dan penggunaan media sosial. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih kontekstual dan terkini mengenai bagaimana literasi digital berperan dalam membentuk perilaku *digital safety* di kalangan siswa SMA di era digital saat ini.